

**IBU DALAM PUISI-PUISI JOKO PINURBO
PADA BUKU LATIHAN TIDUR X NYANYIAN PUISI BAJU BULAN:
PERSPEKTIF BACHOFEN**

Nilam Mega Marahayu
Universitas Jendral Soedirman
email: nilamegamarahayu@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research discussed Joko Pinurbo's poems in his book, Latihan Tidur X Nyanyian Puisi Baju Bulan. The background of this research is the meaning interpretation of a mother to her child, based on the principles of motherhood. This research also reviewed the patriarchal cultural condition, which assumed the matriarchal world as a weakness, that women – as the emotional owners – were considered inferior in society. This was later confronted by Joko Pinurbo's point of view as a child. The meaning of a mother from a child's point of view was also a socio-cultural phenomenon which was represented through the poems. In analyzing the principles of motherhood, this research used Bachofen's psychoanalysis theory. A descriptive analysis method was used to analyze the meaning of a mother by using motherhood principles from a child's perspective. The result showed that these motherhood principles are the nature of a woman, besides her biological nature. This nature has either positive value or strength symbol. Then, there are some meanings depicted from a mother's figure: (1) love and attention of a mother to her child, (2) a mother as the owner of beauty and grace, (3) emotional bond and intimacy of a son to his mother, (4) transformation of a mother's image from the child's point of view, and (5) the role of a mother which is non-passive in domestic and public sphere.

Keywords: *mother, child, poem, Bachofen's psychoanalysis, motherhood principles*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas puisi-puisi Joko Pinurbo yang terdapat pada buku “Latihan Tidur X Nyanyian Puisi Baju Bulan” yang dilatarbelakangi pemaknaan ibu oleh anak dengan prinsip-prinsip keibuan. Selain itu juga dilandasi atas penyegaran kembali atas pandangan dari kondisi budaya patriarkhi yang memandang dunia matriarkhi sebagai kelemahan, yaitu anggapan bahwa perempuan sebagai pemilik emosional yang dianggap rendah di masyarakat. Hal ini kemudian ditentang dalam sudut pandang Joko Pinurbo sebagai anak. Pemaknaan atas sosok ibu dalam diri anak juga merupakan fenomena sosial budaya masyarakat yang direpresentasikan melalui puisi. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Bachofen dalam menganalisis khususnya pada prinsip keibuan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengkaji makna ibu dengan prinsip keibuan melalui anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip keibuan merupakan kodrat yang dimiliki perempuan di luar dari kodrat biologis dan kodrat keibuan ini bernilai positif atau simbol kekuatan. Kemudian, sosok ibu memiliki makna, yaitu (1) cinta dan perhatian seorang ibu kepada anak, (2) ibu sebagai pemilik kecantikan atau keindahan, (3) ikatan emosional dan intimasi anak laki-laki dengan ibu, (4) transformasi citra ibu dalam sudut pandang anak, dan (5) ketidakpasivan ibu dalam ranah domestik dan publik.

Kata kunci: *ibu, anak, puisi, psikoanalisis Bachofen, prinsip keibuan*

PENDAHULUAN

Kehadiran ibu memiliki peran penting dalam kehidupan anak, bahkan dalam status sosial dan kultural. Peran dominan ibu yang terletak pada bentuk kasih sebagai prinsip-prinsip keibuan memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan kehadiran sosok ayah. Ibu menjadi sosok utama yang berperan penting secara primordial dalam perkembangan anak hingga perkembangan sosial. Hal ini memberikan garis ikatan yang lebih erat dengan segala kemerdekaan kasih kepada individu atau seorang anak dengan ibu dibandingkan garis ikatan dengan ayah. Kehadiran ibu bagi anak sebagai sosok pembawa cinta, perhatian, dan tanggung jawab.

Bahkan, kasih ibu dianggap sebagai dasar perkembangan humanisme universal. Ikatan itulah, bagi Bachofen, dikatakan bahwa ibu memiliki haknya (*mother right*), yang membawa dunia matriarkhi. Menurut Bachofen (dalam Fromm, 2017), prinsip dasar budaya yang berpusat pada ibu adalah prinsip-prinsip tentang kemerdekaan, kesetaraan, kebahagiaan, dan pengakuan kehidupan tanpa syarat. Hal ini jelas berbeda dengan prinsip-prinsip kebabakan yang berkaitan dengan kasih yang bersyarat, yaitu hukum, kebenaran, dan hierarki (Fromm, 2011:7). Oleh sebab itu, dunia matriarkhi sesungguhnya tidak pernah dapat diabaikan atau dihilangkan meski evolusi membawa pada dunia patriarkhi. Aspek positif matriarkhi selalu menawarkan atau membawa pada kesetaraan, universalitas, dan pengakuan kehidupan tanpa syarat, sehingga menjadi simbol kasih atau cinta yang humanis.

Puisi-puisi Joko Pinurbo yang terdapat pada kumpulan *Buku Latihan Tidur X Nyanyian Puisi Baju Bulan* (2018) menggambarkan sosok ibu yang tidak dapat dilepaskan dari sang anak lelaki. Buku kumpulan puisi ini merupakan buku kumpulan puisi terbaru Joko Pinurbo dan dipublikasikan pula dalam bentuk musikalisasi puisi oleh Oppie Andaresta. Joko Pinurbo, sering disebut Jokpin, sering dihadirkan sebagai penyair Indonesia yang identik dengan puisi-puisi yang bergaya bahasa sederhana dan jenaka. Dia juga mendapatkan beberapa penghargaan atas ketekunannya dalam dunia puisi. Salah satunya adalah sebagai penerima dari penghargaan South East Asian (SEA) Write Award pada 2014. Puisi-puisi Jokpin ini sarat dengan kisah perjalanan hidup sebagai sang anak dan ikatannya dengan ibu. Melalui puisi-puisinya yang terpilih sebanyak delapan puisi. Isi puisi itu didominasi pada citra ibu. Analisis ini menggambarkan ikatan penyair yang bergender laki-laki dengan sosok perempuannya, sang ibu, dan menggambarkan pula sudut pandang terhadap sosok ibu.

Kajian ini menjadi menarik karena melihat fenomena sosial budaya modern saat ini yang terkadang meletakkan dunia patriarki. Kajian ini memfokuskan pada gagasan *mother right* yang seolah-olah luntur atau tergantikan dengan dunia patriarki dan hak ayah yang dominan menentukan posisi sekaligus psikis anak. Keadaan ini yang menjadikan sosok perempuan yang lahir sebagai sosok yang penuh kasih terabaikan atau menjadi *the second other* dari laki-laki. Bahkan, perempuan itu sendiri melupakan dirinya yang memiliki benih kasih yang humanis dan ideal bagi segala bentuk gender dan fenomena kehidupan sosial budaya.

Dengan segala fenomena itu, kajian terhadap puisi-puisi Jokpin ini diharapkan menjadi bahan kontemplasi kembali terhadap sosok perempuan. Sosok ibu yang penuh kasih tersebut adalah tempat yang membawakan ketenangan, kemerdekaan, dan kesenangan. Tentu dengan harapan pula, bentuk kasih yang lahir dari prinsip-prinsip keibuan tersebut dapat diadaptasi ke dalam berbagai aspek kehidupan termasuk permasalahan sosial dan budaya yang membawa pada kebencian atau perselisihan dan kekerasan terhadap individu dan sosial.

Puisi-puisi yang akan dikaji dalam kajian analisis ini adalah "Jendela Ibu", "M", "Surat Untuk Ibu", "Ibu Kopi", "Kemacetan Tercinta", "Litani Terima Kasih", "Buku Latihan Tidur", dan "Keluarga Puisi". Kedelapan puisi tersebut dianggap mampu mewakili gambaran ibu dan kedekatannya dengan sang anak dalam sudut pandang penyair Jokpin. Puisi-puisi tersebut dikaji dengan psikonalisis Bachofen yang berbicara tentang ikatan ibu-anak melalui prinsip-prinsip keibuan. Puisi-puisi yang terpilih tersebut mengandung ungkapan dan sikap penyair terhadap fakta-fakta empirik kehidupan di tanah air yang karut marut, khususnya dalam permasalahan cinta atau kasih yang seharusnya setara dan universal.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Johan Jacob Bachofen merupakan profesor hukum Romawi yang memberikan perhatian lebih dalam pada dunia patriarki, khususnya pada hak ibu. Dalam kajian Bachofen, tatanan masyarakat yang di dalamnya terdiri dari perempuan dan perempuan memiliki peran yang penting baik sebagai ratu, pendeta atau pemimpin pemerintahan. Sebaliknya, laki-laki berpartisipasi dalam tatanan masyarakat sebagai kekuatan yang diadopsinya dari seorang ibu atau perempuan (Fromm, 2011:57). Hal inilah mendasari pemikirannya tentang seorang ibu yang memiliki kekuatan dasar dengan prinsip-prinsip keibuan

yang dimilikinya, sebagaimana prinsip keibuan dalam dunia masyarakat patriarkhi dan hingga kini memiliki stereotipe negatif atau lemah bila dibandingkan laki-laki. Prinsip-prinsip keibuan yang dimiliki perempuan tersebut justru memberikan ruang bagi perempuan sebagai makhluk spesial karena mampu mengasahi. Hal ini, menurut Bachofen, merupakan kodrat perempuan, mengasahi anak yang berasal dari darahnya maupun anak lain yang di luar dari garis darah atau keturunannya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan atau ibu tidak memiliki kodrat pamrih dalam cinta. Sebagaimana disampaikan oleh Bachofen (Fromm, 2011:49) bahwa cinta ibu terhadap anak secara tipikal merupakan sebuah karakter yang berbeda sepenuhnya dengan cinta laki-laki atau ayah terhadap anaknya. Kodrat pamrih ada dalam dunia paternal yang menghasilkan hilangnya rasa aman secara psikis dalam diri anak, sehingga akan menjadikan anak merasa kehilangan cinta yang tanpa pamrih. Anak akan mengejar dirinya sebagai anak laki-laki atau ayah atau kesayangan ayah dengan memenuhi harapan secara sosial maupun harapan sang ayah. Kemudian, kerapuhan perasaan bersalah yang terdapat dalam diri anak terjadi bila dia tidak mampu memenuhi tuntutan ideal untuk mendapatkan cinta ideal sang ayah. Hal tersebut berbeda dengan kodrat cinta yang dimiliki ibu.

Sementara itu, ibu bagi anak tidak ada kewajiban untuk membalas cinta ibu karena kodrat cinta ibu yang tidak bersyarat atau tanpa pamrih. Ibu memelihara anak dalam posisi sebagai makhluk yang memiliki perasaan atau emosional yang tinggi. Kemudian, hal itu dipertegas kembali bahwa garis ibu atau matriasentris sebagai pemilik sifat yang belas kasih dan cinta keibuan yang ideal terhadap yang lemah dan orang lain yang membutuhkan. Dengan berprinsip pada teori Bachofen, artikel ini mengkaji tentang kehadiran dan pemaknaan sosok ibu dalam sudut pandang anak, khususnya anak lelaki yang dicintai dan mencintai ibu. Melalui sudut pandang Bachofen, hal itu tergambar pada ikatan dan cinta yang kuat antara anak dan sang ibu yang tidak dapat dilepaskan. Sebab, ibu akan selalu memiliki cinta ideal yang dirindukan sang anak sejak bayi hingga dewasa bahkan menua.

Selain teori tersebut, analisis dalam artikel ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk mendeskripsikan ibu dengan segala pemaknaan kehadiran dalam diri sang anak yang terhadirkan dalam delapan puisi Joko Pinurbo. Oleh sebab itu, analisis ini berfokus pada puisi-puisi tersebut dengan analisis deskriptif. Melalui analisis deskriptif dan dengan sudut pandang Bachofen, interpretasi terhadap ibu menjadi langkah utama. Langkah yang dilakukan adalah membaca puisi-puisi terpilih yang sarat dari kehadiran sosok ibu. Selanjutnya, langkah berikutnya adalah menginterpretasikan dengan

kajian teori untuk memilah dan menemukan prinsip-prinsip keibuan yang tergambar dalam puisi. Kemudian pada akhirnya, hal ini akan menemukan keutuhan makna ibu atau prinsip-prinsip ibu dalam puisi, sehingga mengantarkan pada hasil analisis atau pembahasan dan kesimpulan tentang ibu dalam puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikatan antara ibu dan anak dalam puisi-puisi terpilih pada buku kumpulan puisi Jokpin berjudul buku Latihan Tidur X Nyanyian Puisi Baju Bulan ini menggambarkan kedudukan ibu dalam diri sang anak lelaki –anak yang berbeda gender dengan ibu. Kendati demikian, ibu dengan haknya (mother right) sesungguhnya menunjukkan kekuasaan terhadap anak atau individual bahkan bergerak pula ke ranah sosial dan budaya. Kekuasaan tersebut terepresentasi pada ketidaksadaran diri sang anak bahwa dirinya selalu terikat dengan sang Ibu. Oleh sebab itu segala permasalahan dalam diri sang anak sekalipun terlepas dari ibunya ketika tidak lagi membutuhkan asi dan beranjak dewasa tidak dapat berpaling dari dirinya yang lack atau berkekurangan jika tanpa sosok ibu. Dalam hal ini anak selalu membutuhkan kehangatan dan kerinduan terhadap prinsip-prinsip keibuan yang dibawa atau dimiliki sang Ibu, meskipun saat dewasa atau lepas dari proses asi –kedekatan bayi dengan payudara ibu sesungguhnya sang anak dewasa tetap akan mencari kebutuhan cinta tersebut meskipun terealisasi dalam dan dengan bentuk yang lain. Melalui puisi "Jendela Ibu", "Surat Untuk Ibu", "M", "Ibu Kopi", "Kemacetan Tercinta", "Litani Terima Kasih", "Buku Latihan Tidur", dan "Keluarga Puisi" ini dapat ditemukan sudut pandang Jokpin dan kedekatan penyair tersebut terhadap ibunya sebagai berikut.

Cinta dan Perhatian Seorang Ibu kepada Anak

Cinta merupakan rasa kasih yang mendasari karakter manusia tanpa mengenal gender. Meskipun demikian, perempuan lebih dahulu belajar menebarkan cinta dan kasih sayang terhadap makhluk lain daripada laki-laki, melampaui batas-batas ego, dan menggunakan kelebihanannya dalam memperbaiki eksistensi orang lain (Bachofen, 1967:79 dalam Fromm, 2014:6). Akan tetapi, baik perempuan maupun laki-laki membutuhkan cinta sebagai pendukung atau penggerak diri menuju kebahagiaan, ketenangan, dan kenikmatan serta kemerdekaan demi eksistensi kehidupan.

Joko Pinurbo atau Jokpin, melalui representasinya sebagai "aku liris", menggambarkan dirinya yang tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan dasar terhadap cinta. Hal ini kemudian termanifestasikan melalui perhatian. Dalam cinta antara ibu dan anak, hal ini dapat dilihat dari cinta ibu yang menjadi kenikmatan dan kesenangan bagi diri "aku liris". Hal itu ditujukan untuk menenangkan diri dari permasalahan kegalauan hidup.

Penyair melalui "aku liris" menjadi seorang individu yang utuh. Sebab, dia mampu menunjukkan eksistensi dalam kehidupan. Dia menjadi manusia yang bahagia dengan rasa syukuran atau "terima kasih" atas cinta ibu. Perhatian ibu menggerakkan dan membekas dalam dirinya. Penyair melalui "aku liris" terlihat sangat menikmati rasa cinta yang lebih menyentuh hati atau ideal dalam diri sang ibu. Cinta tersebut hanya didapatkan dari ibu. Hal ini tidak dapat disamakan dengan atau dari cinta yang lain.

Oleh sebab itu, cinta ibu diibaratkan seperti jendela. Cinta yang memiliki dunia masa depan atau harapan. Jendela merupakan kemerdekaan atau kebebasan dalam melihat dunia di luar si aku. Dunia itu memberikan kesempatan bagi si aku untuk tetap merdeka dan gembira atas dunia luar atau harapan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik atau "mampu bereksistensi". Dalam kegelisahannya, si ibu memberikan jendela "kegembiraan atau kenikmatan dunia harapan atau dunia yang berbeda dari diri sang anak". Hal ini didapatkan dari ibu dengan cinta dan perhatian melalui sebuah jendela yang membawa "aku liris" dalam ketenangan. Ikatan ibu dan anak begitu dekat sehingga sang anak tidak perlu berbuat sesuatu pun untuk mendapatkan perhatian ibu. Ibu memberikan harapan atau "jendela" kepada si anak tanpa harus terlebih dahulu ada permintaan secara langsung dari sang anak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan puisi berjudul "Jendela Ibu" berikut ini.

Saya berterima kasih kepada ibu yang diam-diam
Telah mengirimkan sebuah jendela kepada saya.

.....

Saya tidak pangling dengan jendela itu. jendela cinta
Yang kacanya dapat memancarkan beragam warna
(BLTB: 53)

Ibu sebagai Pemilik Kecantikan atau Keindahan

Ibu bagi anak atau "aku liris", bergender laki-laki, adalah sosok yang memegang atau menempati diri dalam ruang kecantikan atau keindahan. Hal ini telah terkonstruksi dalam masyarakat atau budaya bahwa perempuan, yang nantinya berperan sebagai ibu, diharuskan untuk menjadi cantik. Konstruksi

tersebut memegang peranan dalam keberadaan perempuan sebagai diri yang utuh. Predikat cantik bagi perempuan hanya dimiliki oleh ibu, yang mampu memenuhi standar atau harapan dan keinginan masyarakat atau kebudayaan, yakni cantik secara fisik (*outer beauty*) maupun nonfisik atau kepribadian (*inner beauty*).

Kecantikan tersebut secara lebih luas tersebar dalam kecantikan dari segi fisik (*outer beauty*), dengan memenuhi standar selera masyarakat. Perempuan menempati posisi cantik bila hal itu dilihat melalui wajah dan tubuh yang ideal, sesuai konstruksi cantik yang ada di masyarakat. Selain itu, kecantikan nonfisik atau kepribadian (*inner beauty*) juga dibebankan secara kultural. Hal ini sekaligus juga dimiliki perempuan. Tuntutan kecantikan itu diantaranya adalah kecantikan secara moralitas. Dalam hal ini, perempuan harus memiliki sikap dan perilaku yang baik secara sosial, cerdas, berpikiran maju, dan bertanggung jawab. Kemudian dalam sisi hati, perempuan memiliki kecantikan apabila dia berhati lembut atau rendah hati dengan menolong atau empati kepada orang lain dan bertutur kata yang baik atau lembut. Dalam konteks itulah, ibu atau perempuan mendapatkan tempat sebagai simbol kecantikan atau keindahan yang sempurna dalam diri sang anak-anak lelaki. Hal ini sebagaimana muncul dalam pemikiran dan sikap sang anak yang juga merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya.

Puisi yang berjudul “Kemacetan Tercinta” memperlihatkan penggambaran citra penyair terhadap sosok ibu. Baginya, ibu adalah pemilik kecantikan atau keindahan yang sempurna. Hal ini terlihat pada saat anak atau “aku liris” yang berada pada situasi buruk atau tidak menguntungkan, “kemacetan”. Sosok ibu mampu mengalihkan atau menjadi pelipur lara sang “aku liris” ke dalam dunia yang menawarkan kebaikan. Melalui ibu, si anak merasakan kenikmatan, ketenangan, dan kenyamanan yang tidak didapatkan dari dunia yang berada di luar sang ibu.

Hal ini yang menjadikan anak tidak dapat sepenuhnya lepas dari pesona atau kerinduan pada dunia keindahan dan kecantikan sang ibu. “Apakah di tengah kemacetan ini kecantikan masih berguna?” merupakan larik yang memberikan gambaran keterikatan penyair atau anak terhadap ibu. Artinya, segala pertanyaan dan kegelisahan diri dalam situasi buruk sekali pun dia kembali pada ibu. Ibu dengan dunia melalui kebaikan atau kecantikan miliknya tetap menjadi candu atau tempat aman bagi sang anak atau “aku liris”. Hal ini juga dipertegas kembali pada jawaban sang ibu yakni “kemacetan ini terbentang antara hati yang kusut dan pikiran yang ruwet”. Larik ini semakin memperjelas bahwa ibu bagi sang anak sebagai tempat untuk mendapatkan

segala kebaikan, kenyamanan, dan ketenangan dari segala kebuntuan atau permasalahan kehidupan yang rumit.

Kerumitan permasalahan yang dialami “aku liris” sebagai anak dikembangkan dalam gambaran dunia social-politis atau permasalahan yang sampai ke ranah negara. Penyair tetap menempatkan peran atau posisi ibu yang aktif dan berkuasa, yaitu ibu pemilik simbol cinta kasih yang ideal sampai pada konteks ruang sosial politis. Hal ini sekaligus menunjukkan diri sebagai dewi penguasa dengan cinta kasih ideal. Melalui puisi ini, dengan larik yang sederhana dan singkat, “kamu dan negara sama-sama ruwet” merupakan gambaran konteks permasalahan yang sebesar apa pun dapat diatasi dengan pemikiran atau penyelesaian.

Penyelesaian tersebut didasari oleh cinta kasih yang memberikan dampak ketenangan dan kenyamanan dari sumber ibu. Hal ini terlihat melalui nasihat atau komentar sang ibu, sang pembawa cinta kasih dan kedamaian atau ketenangan. Oleh sebab itu, segala permasalahan atau kebuntuan “keruwetan, kemacetan” dapat begitu sederhana atau mudah terselesaikan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan ibu dengan cara “mengembalikan segala sesuatu ke dalam jalan hati”. Cara ini sama halnya dengan memandang dunia dengan sederhana dan penuh ketenangan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut.

“selamat malam Bu. Apakah di tengah
Kemacetan ini kecantikan masih berguna?”

Ibunya tak menjawab, malah berkata,
“kemacetan ini terbentang antara hati
Yang kusut dan pikiran yang ruwet.
Kamu dan negara sama-sama mumet”.
(BLTBB: 25)

Gagasan yang demikian itu tidak hanya melalui puisi tersebut. Puisi yang berjudul “Keluarga Puisi” menunjukkan kekaguman anak lelaki terhadap ibunya. Ketertarikan ini dapat dilihat melalui simbol “mekar” yang dilakukan oleh sang ibu. Dalam hal ini, ibu yang tengah tertidur bagi si anak tetap memiliki keindahan atau kecantikan. Dia tetap mempesona. Ibu yang sedang tidur “mekar”. Artinya, sang ibu tetap indah dan cantik karena menawarkan kerinduan bagi si aku untuk kembali pada pelukan ibu. “Aku liris” tidak dapat melepaskan dirinya dari “semerbak harum yang berhembus di seluruh kamar”. Artinya, si “aku liris” tidak dapat meninggalkan dunia ibu yang selalu membuatnya nyaman dan menawarkan keindahan yang menciptakan

kerinduan untuk selalu bersama ibu. Keindahan tersebut tidak didapatkan si “aku liris” dari sang ayah. Keberadaan ayah bagi penyair adalah keberadaan yang tidak menciptakan kerinduan yang memikat seperti kerinduan “harum” dari ibu. Ayah dalam hal ini sedang berkegiatan di rumah yang tidak memiliki kecantikan atau keindahan yang memikat si aku. Ayah hanya “berhembus di beranda”. Hal-hal tersebut dapat dilihat dalam puisi berikut ini.

Ibu sedang mekar di ranjang
Harumnya tersebar di seluruh kamar.
Ayah sedang berhembus di beranda
Dan aku menyala di atas meja (BLTBB: 10)

Ikatan Emosional dan Intimasi Anak Laki-Laki dengan Ibu

Ikatan antara ibu dengan anak adalah ikatan yang secara kodrat tumbuh sejak anak atau bayi lahir ke dunia. Oleh sebab itu, ibu memiliki peran paling primordial bila dibandingkan ayah. Seiring berjalannya waktu dengan pertumbuhan anak, peran ibu tidak hanya memberi asi dan makanan, tetapi juga pendidikan. Hal ini perlu dipahami karena ibu lebih banyak menyertai anak sejak lahir bahkan sejak di dalam kandungan. Hal ini menimbulkan ikatan dan pengaruh ibu terhadap anak yang lebih kuat bila dibandingkan dengan ayah. Ikatan tersebut memberikan ruang kedekatan dan keakraban atau intimasi anak dengan ibu. Akibatnya, hal itu berdampak pada ikatan emosional anak dengan ibu.

Namun, pada saat pertumbuhan sang anak lelaki hingga dewasa, intimasi dan ikatan emosionalnya kepada ibu akan diatur atau dibatasi dengan perspektif budaya atau masyarakat. Hal ini menjadikan anak lelaki atau laki-laki menjadi anak atau orang yang lebih mengutamakan rasio dibandingkan perasaan atau emosional. Hal ini sejalan dengan Giddens (1992:59) dalam Barker (2011:243) bahwa laki-laki dibentuk untuk mendominasi rasio dengan mengorbankan intimasi. Intimasi banyak terkait dengan komunikasi emosional ketika menjalin hubungan yang mensyaratkan pada keamanan emosional dan keahlian bahasa yang terbangun secara historis pada maskulinitas. Oleh sebab itu, laki-laki memiliki kegagalan atau kekurangan dalam otonomi emosional yang diperlukannya dalam perkembangan kedekatan (*closeness*).

Joko Pinurbo atau Jokpin melalui puisi berjudul “Surat Untuk Ibu” memberikan gambaran terhadap intimasi dan berdampak pada ikatan emosional atau perasaannya kepada sang ibu. Joko Pinurbo melalui “aku liris” menempatkan posisi ibu sebagai tempat atau teman bercerita atau berkeluh kesah. Hal itu dituliskan ke dalam surat atau pesan “Surat untuk Ibu” yang kemungkinan besar tidak akan pernah sampai kepada sang ibu. Hal yang tidak

sampai itu adalah ungkapan kesedihan, kesulitan, atau keterpurukan situasinya, “Akhir tahun ini saya tak bisa pulang Bu. Saya lagi sibuk demo memperjuangkan nasib saya, Yang keliru”.

Pada akhirnya, si “aku liris” terjebak pada kultur atau budaya yang menempatkan posisi laki-laki untuk memiliki intimasi yang rendah. Hal ini dapat terjadi dari pola pengasuhan kedua orang tua atau ayah dan ibu dalam mendidik anak setelah lepas dari keterikatannya dengan asi sang ibu. Keadaan intimasi dan emosional yang ditekan atau diamankan ini berbeda dengan perempuan dalam kultur masyarakat. Sebab, dia dijadikan sebagai makhluk yang mengutamakan perasaan atau emosional bila dibandingkan laki-laki. Sebab, laki-laki diatur dan tunduk pada rasio. Keadaan ini membawa dampak pada kondisi keterpisahan anak laki-laki hingga dewasa dari intimasi dan komunikasi emosional.

Namun, sesungguhnya, anak lelaki tetap memiliki kebutuhan intimasi dan emosional kepada ibu. Hal ini kemudian ditransformasikan pada bentuk yang lain, misalnya berbagai kegiatan yang mengutamakan atau didominasi oleh rasio. Hal ini menjadikan si “aku liris” menjadi seorang anak lelaki yang telah tumbuh dewasa. Dia membutuhkan perhatian dan kehangatan sang ibu. Sementara, dia harus menekan atau membatasi intimasi dan emosional demi mengutamakan rasio. Oleh sebab itu, sang anak memendam emosional atau keluh kesah kepada sang ibu.

Dalam kondisi yang demikian, dia akan meratapi dan mencoba menyelesaikan segala permasalahan kehidupan kepada dirinya. Sekalipun pada akhirnya, dia mengungkapkan perasaan atau emosional kepada sang ibu. Hal ini tidak secara penuh atau luas dan tidak seberat permasalahan sebelumnya. Dia membatasi permasalahan dan emosional sehingga dia berharap sang ibu tidak merasakan kekhawatiran. Bahkan, kesedihan atas kondisi sang anak juga menjadi bagian dari perhatiannya. Sebagai anak lelaki yang mampu menenangkan dan menggembirakan ibu, dia menjaga ibu dari kekhawatiran atas diri dan mendoakan sang ibu sebagai bentuk penenangan dan penggembiraan kepada ibu, “Semoga ibu selalu sehat bahagia bersama penyakit, yang menyayangi ibu”. Keadaan itu dapat dilihat dalam puisi berikut.

Semoga ibu selalu sehat bahagia bersama penyakit
yang menyayangi ibu. Jangan khawatirkan
keadaan saya. Saya akan normal-normal saja.

Pada larik di bait selanjutnya, Joko Pinurbo yang terepresentasi melalui "aku liris" juga memberikan ketenangan bagi sang ibu yang sesungguhnya. Hla ini merupakan bentuk penenangan atau nasehat bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini, dia menekan perasaan atau komunikasi emosional yang meminta ibu untuk "dimerdukan dan didamaikan". Artinya, dia ingin diberi sentuhan yang mendamaikan dan memberikan keteduhan atau keselamatan atas dirinya dari segala kepenatan masalah dari sang ibu. Sang anak pada akhirnya menerima nasib dengan kepasrahan dan keterputusasaan dalam mengungkapkan perasaan atau emosional kepada sang ibu. Dalam puisi ini, sang anak akhirnya memutuskan untuk tidak menunjukkan keterpurukan dan kelemahan kepada sang ibu. Hal ini terlihat dalam larik dalam bait puisi Joko Pinurbo pada bait keempat sebagai berikut.

Sudah beberapa kali saya mencoba meralat
Nasib saya dan syukurlah saya masih dinaungi
Kewarasan. Kalaupun saya dilanda sakit
Atau bingung, saya tak akan memberitahu ibu.
(BLTBB:51)

Si "aku liris" mengharapkan atau membayangkan dirinya yang mendapatkan sentuhan dan nasehat tersebut dari sang ibu. Oleh sebab, dia menasihati dan menenangkan dirinya sendiri. Dia menekan dirinya, yang sesungguhnya membutuhkan intimasi dengan ibunya. Hal ini menjadikan dirinya sanggup atau mampu menyelesaikan sendiri segala permasalahan. Namun, sekali lagi, sebagai anak lelaki yang dewasa dengan budaya pengutamakan rasio, dia alihkan ungkapan keluh kesah atau emosinya menjadi kepasrahan dan ketenangan. Bahkan, pengalihan itu dilakukan dengan penuh kegembiraan atau rasa syukur seperti, "malam damaimu diberkati hujan", yang diterapkannya kepada dirinya dan ibunya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut.

Selamat natal bu, semoga hatimu yang merdu
Berdentang nyaring dan malam damaimu
Diberkati hujan.
(BLBB: 51)

Transformasi Citra Ibu dalam Sudut Pandang Anak

Citra ibu di sisi lain telah didistorsi oleh sentimental dan kelemahan. Di posisi cinta ibu yang tidak bersyarat ini, yang tidak hanya merangkul anak-anaknya sendiri tetapi semua anak dan seluruh umat manusia, puisi itu

menunjukkan sentimen borjuis. Hal itu terwujud dalam sifat posesif yang disuntikkan ke dalam citra ibu. Perubahan dalam citra ibu merepresentasikan distorsi atas kondisi sosial tentang hubungan ibu-anak. Konsekuensi lebih jauh dari distorsi ini, dan juga sebuah ekspresi dari *oedipus complex*, adalah sikap yang di dalamnya mengandung hasrat untuk dicintai oleh ibu. Hal itu digantikan oleh hasrat untuk melindungi dan memujanya. Fungsi-fungsi ibu berubah menjadi figur yang membutuhkan perlindungan (Fromm, 2011: 50-51).

Puisi yang berjudul “Surat untuk Ibu” menggambarkan sosok ibu yang memberikan kekuatan dengan konsep intimasi kepada anak untuk mampu mengungkapkan emosi kepada sang ibu. Akan tetapi, seperti yang telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya tentang intimasi, kultur atau budaya di masyarakat sudah dimulai dari keluarga. Hal ini terlihat dalam posisi anak lelaki dengan anak perempuan. Penempatan konsep kultur atau budaya tentang sikap dan karakter anak lelaki yang dibentuk secara sadar maupun tidak akan memengaruhi pertumbuhan sang anak.

Puisi yang berjudul “Surat Untuk Ibu” memperlihatkan kebingungan tokoh “aku liris” yang terlihat tidak dapat mengungkapkan emosinya kepada sang ibu. Ungkapan itu berisi tentang kesulitan dan ketidakhahagiaan dalam menjalani kehidupan di tanah rantau. Joko Pinurbo melalui “aku liris” menunjukkan gambaran bahwa sesungguhnya sang anak membutuhkan sentuhan atau pelukan. Nasehat dari sang ibu diberikan untuk ketenangan diri, yang terlihat pada diksi “pulang”. Dalam hal ini, pulang kepada ibu adalah jalan terbaik.

Namun, pada akhirnya, hal itu diredam dengan alasan ketidakpantasan. Hal ini sebagaimana dirinya merupakan anak lelaki yang telah dewasa, tidak lagi tergantung pada asi atau payudara ibu. Keadaan ini tidak akan mungkin menggantungkan diri selalu kepada sang ibu, “nantilah jika pekerjaan demo sudah kelar, saya sempatkan pulang sebentar”. Anak lelaki atau aku liris ini berusaha menyelesaikan masalah dan tanpa campur tangan sang ibu. Hal ini dikarenakan ibu dalam pemikirannya merupakan sosok yang seharusnya ditenangkan, didamaikan, dan dibahagiakan dengan cerita kebahagiaan sang anak di tanah rantau. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut ini.

Akhir tahun ini saya tak bisa pulang Bu.
Saya sedang demo memperjuangkan nasib saya
Yang keliru. Nantilah jika pekerjaan demo
Sudah kelar, saya sempatkan pulang sebentar.
(BLTBB:51)

Bait selanjutnya juga menggambarkan hubungan atau kedekatannya dengan sang ibu yang kembali berbicara tentang ketenangan dan kedamaian. Hal ini harus diberikan agar anak lelaki tidak mengawatirkan sang ibu. Dalam konstruksi masyarakat, anak lelaki dewasa sudah tidak berada dalam dekapan sang ibu sehingga dia tidak diperkenankan untuk tergantung pada ibu. Hal tersebut muncul dalam pemilihan diksi di larik "Jangan khawatirkan keadaan saya. Saya akan normal-normal saja". Kemudian, pada larik tersebut, hal itu juga terlihat pada sikap atau perlakuan sang anak lelaki kepada sang ibu.

Sang anak sebaiknya memberikan doa sebagai bentuk kepedulian, kesanjungan, dan kecintaan pada sang ibu. Sang anak memberikan doa kepada sang ibu untuk memberikan kebahagiaan dan keselamatan bagi ibu. Dalam pembicaraan ini, ibu berada pada struktur budaya masyarakat yang tidak meletakkan posisi sebagai makhluk yang harus dipuja dan dilindungi. Sebab, hal ini memiliki kelemahan atau ketidakberdayaan. Hal ini dikarenakan pandangan bahwa dominasi atas emosi sang ibu atau perempuan sebagai makhluk yang irrasional yang tidak memiliki pertimbangan rasional. Kedadaan ini membutuhkan kekuatan dan pengaruh laki-laki sebagai pelindungnya. Hal ini terlihat dalam puisi berikut.

Semoga ibu sehat bahagia bersama penyakit
Yang menyayangi ibu. Jangan khawatirkan
Keadaan saya. Saya akan normal-normal saja.
Sudah beberapa kali saya mencoba meralat
Nasib saya dan syukurlah saya masih dinaungi
Kewarasan. Kalaupun saya dilanda sakit
Atau bingung, saya tak akan memberitahu ibu.
(BLTBB: 51)

Kelembutan Ibu sebagai Cinta yang Ideal

Kelembutan seorang ibu terhadap anak mengimplikasikan suatu yang besar, yakni cinta, rasa hormat, dan pengetahuan. Kelembutan bukan dorongan diri karena hal itu tidak bertujuan, tidak memiliki klimaks, dan tidak memiliki akhir. Kepuasan berada dalam tindakan itu sendiri. Hal ini terwujud dalam kelembutan, yaitu kegembiraan untuk menjadi sahabat dan ramah. Selain itu, keadaan ini juga mempertimbangkan dan menghormati orang lain atau membuat orang lain bahagia. Kelembutan adalah salah satu dari pernyataan diri. Selain itu, pengalaman-pengalaman yang menggembirakan dapat dimiliki oleh setiap orang. Sementara itu, umat manusia pada umumnya mampu melakukan hal itu. Bagi orang-orang tersebut, hal ini tidak memunculkan keegoisan diri, tak ada istilah mengorbankan orang lain (Fromm, 2011:160).

Berdasarkan pandangan tersebut, Joko Pinurno menggambarkan pula kodrat sang ibu yang memiliki kelembutan bagi dirinya. Bahkan, cinta ibu yang tanpa syarat tersebut juga diberikan kepada anak-anak lain. Hal ini terlihat pada puisi berikut.

Oh ya, ibu masih ingat Bambang'kan?
Itu teman sekolah saya yang dulu sering numpang
Makan dan tidur di rumah kita. Saya baru saja
Bentrok dengannya gara-gara urusan politik
Dan uang. Beginilah Jakarta Bu, bisa mengubah
kawan menjadi lawan, lawan menjadi kawan.
(BLTBB:51)

Puisi tersebut juga menampilkan anak lain yang juga dikasihi sang ibu, ibu dari “aku liris”. Sang ibu memberikan perlindungan yang lembut dan hangat tanpa melihat lagi ikatan darah antara dirinya dengan anak. Bagi ibu, pemberian cinta kasih merupakan sebuah prinsip keibuan yang kodrati. Hal ini sekaligus dijadikan sebagai kekuatan dasar seorang manusia yang memiliki emosi yang dominan. Hal ini tetap menjadikan sang ibu berada sebagai makhluk yang diutamakan dan penting. Pada akhirnya, dunia patriarkhi membatasi pemaknaan atas prinsip keibuan tersebut. Hal ini dijadikan kelemahan dan tidak penting peranannya dalam kehidupan.

Oleh sebab itu, perempuan diposisikan sebagai makhluk kedua atau *the second other* dibandingkan laki-laki. Puisi Joko Pinurbo tersebut memperlihatkan kelembutan ibu sebagai kelebihan sebagai perempuan dengan prinsip keibuan. Dia memberikan makanan, kasih sayang atau cinta yang dapat melindungi sang anak yang di luar dari ikatan darah dengannya. Larik yang berbunyi “Itu teman sekolah saya yang dulu sering numpang, Makan dan tidur di rumah kita” adalah buktinya. Sudut pandang ini tentu saja menjadi kekuatan dan kelebihan diri untuk menjadi seorang perempuan atau ibu dengan cinta idealnya, yaitu cinta yang didambakan dan dibutuhkan oleh siapa pun tanpa terbatas gender dan tanpa terbatas ikatan darah. Kemudian, larik selanjutnya dengan bunyi “Saya baru saja, Bentrok dengannya gara-gara urusan politik, Dan uang. Beginilah Jakarta Bu, bisa mengubah kawan menjadi lawan, lawan menjadi kawan”, menunjukkan bahwa cinta kasih ideal dengan penuh kelembutan dimiliki secara ideal atau penuh oleh seorang ibu.

Cinta dan kelembutan yang tidak terdapat pada diri ibu atau perempuan akan tergerus oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Joko Pinurbo dalam puisi tersebut menunjukkan bahwa cinta kasih dan kelembutan hanya lahir dan tumbuh dari sosok ibunya. Hal ini juga diperjelas dengan tidak adanya rasa

kasih dan kelembutan yang diberikan orang lain terhadap dirinya. Segala rasa cinta dan kelembutan tergerus oleh waktu, ruang, dan kepentingan pribadi tanpa melihat dan memperdulikan orang lain sebagai makhluk yang juga seharusnya dikasihi. Hal ini sejalan dengan pemaknaan cinta oleh Fromm bahwa cinta adalah sebuah perasaan yang ingin membagi bersama atau sebuah perasaan afeksi terhadap seseorang.

Cinta adalah sebuah aksi atau kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, memberikan kasih sayang, membantu, menurut perkataan, patuh dan mau melakukan sesuatu yang diinginkan objek tertentu. Kemudian, cinta juga merupakan satu perkataan yang mengandung makna dari perasaan yang rumit. Hal ini bisa dialami oleh semua makhluk. Perkataan itu dapat mengubah arti menurut tanggapan, pemahaman, dan penggunaan di dalam keadaan, kedudukan, dan generasi masyarakat yang berbeda. Ungkapan cinta digunakan untuk meluapkan perasaan, diantaranya perasaan terhadap keluarga, teman-teman, asmara, kasih sayang, dan lain-lain (Fromm dalam Syuropati, 2012:112-113).

Kemudian, cinta antar pribadi menunjuk kepada cinta antar sesama manusia. Cinta antar pribadi bisa mencakup hubungan kekasih, hubungan orang tua dengan anak, dan persahabatan yang sangat erat. Unsur cinta antar pribadi diantaranya adalah afeksi, komitmen, keintiman emosional, ikatan keluarga, dan lain-lain (Fromm dalam Syuropati, 2012:113). Cinta antar sesama manusia yang diberikan oleh sang ibu sebagai bentuk kelembutan dan cinta yang ideal ada pada prinsip keibuan tergambar pada puisi "Buku Latihan Tidur". Larik puisi yang berbunyi "surga ada di telapak kaki ibu, kaki ibu mengandung pegal-pegal kakiku" menggambarkan keistimewaan kasih ibu bagi sang anak, "aku liris". Keistimewaan cinta ibu yang lembut dan menjadi idaman bagi setiap manusia, khususnya anak, menjadikan ibu sebagai pemilik surga atau kehidupan yang indah bagi anak-anak. Hal ini tidak memperdulikan peranan anak bagi sang ibu.

Artinya, Joko Pinurbo menggambarkan bahwa ibu memiliki pengorbanan yang besar terhadap anaknya "kaki ibu mengandung pegal-pegal kakiku". Larik tersebut memberikan penggambaran bahwa kebutuhan sang anak diberikan oleh sang ibu tanpa pamrih, termasuk kebutuhan cinta dan perlindungan sejak sang anak masih dalam kandungan hingga dewasa. Oleh sebab itu, bagi Joko Pinurbo, hal ini sudah wajar dan seharusnya bahwa ibu memiliki tempat tertinggi dalam dirinya. Dalam kehidupannya, keindahan dan segala kebaikan lahir dari seorang ibu untuk sang anak dan sang anak pun akan selalu terikat dan merindukan "surga" dari sang ibu.

Surga ada di telapak kaki ibu.
Kaki ibu mengandung pegal-pegal kakiku.

Pada larik selanjutnya, Joko Pinurbo menggambarkan cinta dan kelembutan yang berbeda dari makhluk lain selain ibunya. Hal ini terlihat pada pembatasan rasa kasih yang seharusnya berperan di ranah kodrat. Semua manusia memiliki rasa kasih atau cinta dan kelembutan terhadap sesama, tetapi ternyata hal itu tidak dirasakannya. Kebaikan cinta ibu tidak terbatas. Bahkan, hal ini tidak memandang cinta yang dilandasi atas kepentingan dan perasaan persaudaraan. Sebab, keadaan ini memiliki ikatan yang satu, yakni sama rasa dan sama tujuan. Hal ini terlihat pada saat cinta dipertemukan dan dipertaruhkan dengan agama. Agama merupakan hak pribadi yang dimiliki seseorang atau manusia "apa agamamu?". Pertanyaan itu, sebagai bentuk kata yang diucapkan, merupakan sebuah sindiran bahwa banyak manusia yang mementingkan agama, tanpa melihat kasih sayang. Hal ini menjadikan agama kehilangan cinta yang seharusnya dijunjung oleh umatnya.

Kemudian, Joko Pinurbo yang menghadirkan melalui tokoh "aku liris" mencoba untuk memahami dirinya yang tidak seperti ibu. Dirinya tidak bisa berhati-hati dalam memberikan cinta kasih. Pada tahap ini, ketidak hati-hatian yang dimaksud adalah bahwa cinta atau kasih sayang yang diberikan dapat dengan mudah ternodai atau berkurang. Hal dikarenakan bahwa lebih mencintai kepentingan pribadi dan ikatan yang satu tujuan. Keadaan ini membuat seseorang mampu membenci dan menyakiti orang lain yang dianggap tidak setara atau tidak sejalan dengan dirinya. Tentu saja, cinta yang bersyarat atau memiliki pamrih ini dianggap sebagai ketidakhati-hatian, tidak seperti cinta ibu yang kodrati tanpa pamrih yang lahir dari kasih cinta Tuhan secara langsung. Cinta dan kelembutan ibu bagi aku liris sebagai nilai-nilai cinta yang ideal. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut.

Apa agamamu?
Agamaku air yang membersihkan pertanyaanmu.
Tuhan, aku sayang kamu.
Sayangku terbuat dari hati yang kurang hati-hati.
Tuhan tidak tidur.
Tuhan menciptakan tidur.
(BLTBB: 6)

Penggambaran cinta yang ideal dari seorang ibu tersebut menjelaskan bahwa cinta ibu terhadap anak adalah sebuah karakter yang berbeda dengan cinta yang lain dari seorang perempuan atau dari ayah. Cinta ibu tidak

berpamrih. Hal ini tidak memunculkan kewajiban pada sang anak untuk membalas cinta ibu. Secara khusus, perhatian ibu terhadap bayi yang tidak berdaya dan tidak bergantung pada kewajiban moral atau sosial yang harus ditanggung sang anak. Menurut Bachofen (Fromm, 2011:50) dalam kodrat sang ibu, tidak ada kewajiban bagi sang anak untuk membalas cinta sang ibu. Kodrat tanpa pamrih dari cinta sang ibu ini merupakan sebuah kewajiban biologis yang juga memelihara kecenderungan hati terhadap cinta tanpa pamrih dalam disposisi emosional seorang perempuan. Tentu saja, cinta ibu tidak tergantung pada kondisi apapun atau dalam hal ini diatur oleh moralitas.

Puisi "M" memberikan penggambaran tentang kelembutan ibu dalam memberikan pendidikan kepada anak. Puisi tersebut memperlihatkan bahwa ibu sebagai pemilik kelembutan. Bahkan, dirinya berperan secara primordial terhadap pertumbuhan dan pengetahuan anak. Ibu mengajarkan kepada sang anak untuk tetap bersikap dan berkata lembut atau penuh hati-hati melalui diksi "mengajarkan di dalam kata apem ada api". Tahap ini juga terlihat pengaruh budaya masyarakat yang mengekang atau membatasi peran perempuan atau ibu dalam berpendapat melalui kata "apem". Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa ibu tidak berperan dalam kehidupan secara kritis. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ibumu adalah guru bahasamu. Dan guru bahasamu
Mengajarkan di dalam kata apem ada api
Yang telah dihalau hati yang adem.

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin. Hal ini berakibat pada kemunculan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2013:15). Hal itu dapat terlihat bahwa Joko Pinurbo sebagai anak lelaki yang mengasihi ibu dan tumbuh dengan dunia kultur masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari dunia patriarkhi. Namun, keadaan itu tidak merubah sang anak untuk belajar bersikap lembut dan penuh cinta kasih terhadap permasalahan yang ada, terutama sesama manusia.

Dalam ajaran sang ibu yang terkenang oleh sang aku liris, ibu tidak membatasi sang anak untuk berpendapat atau berbicara dalam ranah publik. Namun, kehati-hatian dalam berbicara dan bersikap agar tidak menyakiti orang lain sebagai bentuk cinta kasih dan kelembutan kepada sesama. Hal ini menjadi prinsip keibuan yang harus dijunjung. Dalam hal ini, Joko Pinurbo seolah-olah mengatakan bahwa sekalipun membenci atau marah terhadap musuh atau

orang yang menyakiti, hal itu tidak perlu turut meniru perilaku tersebut. Seperti ajaran ibu, Joko Pinurbo mencoba membenahi kehidupan yang karut marut dari cinta yang tergradasi oleh kepentingan atau hasrat ego dengan mengkritik tanpa melepaskan diri dari konsep cinta kasih dan kelembutan. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisi sebagai berikut.

*"cangkemmu adalah surgaku" kata harimau
Dan kata guru bahasamu di dalam kata asem
Ada asu yang telah ditangkal dengan yang kalem
(BLTBB:11) puisi M*

Kelembutan ibu dengan cinta idealnya dapat terlihat dalam puisi Joko Pinurbo yang berjudul "Litani Terima kasih". Sang anak mengungkapkan bahwa perasaan kasihnya kepada sang ibu dengan bahasa "terima kasih". Dalam konteks ini, ibu memiliki kesan yang dalam terhadap diri sang aku. Sebab, dia menjadikan dirinya tidak mampu berbuat apa pun sebagai ungkapan kasih. Bahkan, dalam larik berbunyi "terimalah kasihku", sang aku menunjukkan kerendahan hati sebagai ketidakberdayaan atau ketiadaan jika tanpa ibu. Oleh sebab itu, ungkapan kasih yang diberikan kepada ibu mencoba untuk diberikan dengan kerelaan sang ibu untuk menerimanya, menerima cinta kasih yang tidak melibihi besarnya kasih cinta sang ibu.

Kemudian, pada larik selanjutnya, sang aku sebagai representasi diri sang penyair Joko Pinurbo mencoba untuk mengungkapkan bahwa sesungguhnya kelembutan sang ibu dirasakan dengan "aku terima kasihmu". Pada larik tersebut, Joko Pinurbo mengungkapkan bahwa kasih cinta yang ideal dari seorang ibu dirasakan dengan menjadikan sang anak sebagai anugerah dan rasa syukur. Pada tahap ini, ibu tidak mengharapkan ungkapan terima kasih atas wujud keibuan yang diberikan kepada sang anak. Kelembutan tersebut menjadi sebuah ketulusan cinta yang tanpa pamrih karena bagi sang ibu. Ia atau ibu tersebut sewajarnya mengucapkan terima kasih kepada sang anak karena dia telah hadir sebagai bagian dari ikatan darah atau sebagai anak. Ibu memiliki hati yang penuh cinta ideal, sepanjang masa kepada sang anak, "Hati ibu yang berpendar sepanjang waktu". Hal ini dapat dilihat dalam kutipan puisi sebagai berikut.

*Ibu hujan mendaraskan rincik-rincik merdu
Terimalah kasihku
.....
Hati ibu yang berpendar sepanjang waktu
Aku terima kasihmu*

.....

Hujan, malam, kopi, dan kamu
Terima kasih
(BLTBB:12)

Cinta ideal yang ada dalam diri sang ibu menjadikan sang aku liris selalu teringat dan merindukan kehadiran ibu. Hingga pada diri si aku liris yang telah dewasa pun, kesan cinta ibu yang dalam tidak dapat dilepaskan dari dirinya. Pada puisi “Jendela Ibu”, Jokpin memberikan penggambaran tentang lelaki yang dihadapan sang ibu tetaplah menjadi anak lelaki yang *lack* atau berkekurangan. Ia tidak merasa utuh atau penuh menjadi dirinya sebagai seorang manusia yang tunggal dan dewasa penuh karena kerinduannya pada cinta kasih dari prinsip keibuan. Pada metafora yang ditawarkan pada puisi tersebut terdapat simbol “kopi” yang menggambarkan kehangatan sekaligus pemenuhan cinta yang sempurna dari sosok sang ibu. Hal ini dipertegas kembali pada larik selanjutnya diungkapkan “Wajahnya yang damai, Matanya yang hangat mengingatkan saya pada Ibu”. Hal ini menunjukkan kerinduan sang anak kepada pemenuhan kebutuhan akan kehangatan, kedamaian, perlindungan dari sang ibu. Hal ini terlihat pada puisi berikut ini.

“Urip iki mung mampi ngopi”, ucapnya seraya
Menghidangkan secangkir kopi di hadapan saya.
Lalu menepuk pundak saya. Wajahnya yang damai,
Matanya yang hangat mengingatkan saya pada Ibu.
(BLTBB:53)

Tindakan Aktif Ibu dalam Ranah Domestik dan Publik

Perempuan seringkali dipotretkan sebagai simbol-simbol ketidakberdayaan. Bahkan, untuk menyatakan kepengecutan atau ketidakberanian seorang laki-laki, perumpamaan yang sering digunakan adalah dengan memberi contoh pada mereka sebagai perempuan. Kenyataan sosial budaya yang menyetujui stereotipisasi terhadap perempuan sebagai makhluk lemah, penakut, lembut, pengecut, dan sebagainya ini secara konstan ditransmisikan lewat wacana-wacana harian yang didengar dan disimak baik oleh orang tua maupun anak-anak (Udasmoro, 2009:35). Kedudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya sehingga hanya pantas dalam ranah domestik. Hal ini tergambarkan pada kehidupan masyarakat dari sebuah keluarga, “keluarga puisi”.

Larik yang ditawarkan oleh Joko Pinurbo adalah kehidupan “aku liris”. Hal ini seperti yang digambarkan dalam kehidupan dunia, sudut pandang

dunia yang melihat posisi atau kedudukan gender yang berperan dalam kehidupan di dalam keluarga. Joko Pinurbo mengisahkan tentang seorang ibu yang sudah sejak pagi bekerja di ranah domestic, "Pagi-pagi ibu sudah mengepul di dapur", yakni untuk keluarga. Sang ayah "berderai di halaman", pada konteks ini, tidak digambarkan secara jelas, entah bekerja di halaman atau bersantai di halaman. Hal ini memberikan kesan tentang kehidupan keluarga yang memposisikan perempuan memiliki ranah yang terbatas pada domestik.

Pagi-pagi ibu sudah mengepul di dapur
Ayah berderai di halaman
Dan aku masih gemericik di tempat tidur.
(BLTBB: 10) puisi keluarga puisi

Kemunculan anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin atau tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan (Fakih, 2013:21). Posisi perempuan atau ibu sebagai makhluk punya peran penting dengan tanggung jawab dalam ranah domestic. Hal ini merupakan ranah yang tidak tersentuh oleh ayah dan anak lelaki. Semua itu juga tergambar pada puisi "M", yaitu pada larik "ibu menghidangkan sayur asem". Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Setiap akhir pekan Ibu menghidangkan sayur asem
Dan kue apem agar kami pandai mingkem
Dan terbebas dari durjana cangkem.
(BLTBB:11) puisi M

Puisi yang berjudul "Ibu Kopi" memperlihatkan bahwa Joko Pinurbo mencoba memberikan gambaran tentang sosok ibu yang memiliki emosional dan intimasi terhadap anaknya. Namun, keadaan ibu tersebut justru menunjukkan kekuatan seorang ibu. Ibu, pada puisi-puisi sebelumnya, diceritakan hanya berperan dalam ranah domestic. Ibu dapat berperan pula dalam ranah publik, yaitu bekerja untuk keluarga. Hal ini terlihat dalam larik "dan seorang ibu berjalan sendirian mendorong gerobak kopi anaknya". Kemudian, larik tersebut juga mempertegas bahwa emosi dan intimasi terhadap anak sebagai bentuk cinta ideal ibu, yang tidak surut oleh waktu. Ibu tetap mencari anak yang hilang dengan keberanian dan kesabaran. Hal ini tentu dilakukan dengan cinta kasih yang besar dan dalam terhadap anaknya. Ibu dengan prinsip keibuan mampu memberikan cinta kasih kepada anak dan siapa pun sesama manusia baik yang memiliki ikatan darah dengannya

maupun tanpa ikatan darah. Hal ini terlihat dalam kutipan puisi sebagai berikut.

Malam saya terbuat dari jalanan kampung
Yang basah, hujan yang baru saja mati,
Dan seorang ibu yang berjalan sendirian
Mendorong gerobak kopi anaknya.
“Selamat malam Bu. Semua kopi menyayangimu”
(BLTBB:29)

SIMPULAN

Ibu selalu menjadi sosok yang membawakan prinsip-prinsip keibuan dan menjadi tempat utama bagi Joko Pinurbo untuk mendapatkan ketenangan atau kemerdekaan kasih yang tanpa syarat. Keadaan tersebut menunjukkan betapa kuat atau erat ikatan ibu dan anak. Bahkan, hal ini terjadi tanpa mengenal gender dan ikatan darah. Joko Pinurbo atau sang anak selalu berada pada *lack*, kekurangan tanpa sosok ibu. Kondisi kehidupan dunia yang karut marut sekali pun, sosok ibu dengan idealistis cinta kasih, selalu menjadi bagian dari ketenangan, kelembutan, kedamaian, dan tempat berlindung atau berpulang bagi penyair.

Prinsip keibuan tersebut merupakan kodrat yang dimiliki perempuan di luar dari kodrat biologis dan kodrat keibuan ini. hal ini bernilai positif atau menjadi simbol kekuatan. Sosok ibu yang tergambarkan dalam puisi-puisi Joko Pinorbo menunjukkan bahwa dominasi emosional atau rasional perempuan atau ibu merupakan sebuah simbol kekuatan. Prinsip keibuan yang terdapat dalam puisi-puisi Joko Pinorbu dalam buku kumpulan puisi *Latihan Tidur X Nyanyian Puisi Baju Bulan* mendefinisikan sudut pandang penyair atau anak lelaki terhadap pemaknaan sosok ibu. Sosok ibu dengan keistimewaan, mempunyai prinsip keibuan, dalam sudut pandang Joko Pinurbo memiliki makna, yaitu pertama, cinta dan perhatian seorang ibu kepada anak. Kedua adalah ibu sebagai pemilik kecantikan atau keindahan. Ketiga adalah ikatan emosional dan intimasi anak laki-laki dengan ibu. Keempat adalah transformasi citra ibu dalam sudut pandang anak. Kelima adalah keaktifan ibu dalam ranah domestik dan publik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2012). “Ibu sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. XIII, No. 1, hlm. 32.

- Apreviadizy, P. dan Puspitacandri, A. (2014). "Perbedaan Stres Ditinjau dari Ibu bekerja dan Ibu Tidak Bekerja". *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Vol.9, No.1. 2014, hlm. 58-65.
- Barker, C. (2011). *Cultural studies, teori dan praktik*. Bantul: Kreasi wacana.
- Darni. (2009). "Kepedulian Penyair Laki-Laki Terhadap Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Puisi Jawa Modern di Akhir Abad 20". *Jurnal Sastra dan Seni*. Vol.1, No.1. 2009, hlm. 39-46.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. (2011). *Cinta, seksualitas, dan matriarkhi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Junaidi, H. (2017). "Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran". *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*. Vol. 12, No. 1, 2017, hlm 77-88.
- Pinurbo, J. (2018). *Buku latihan tidur X nyanyian puisi baju bulan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R.D. (2009). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R.D. (2012). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarup, M. (2008). *Postrukturalisme & posmodernisme* (terjemahan Medhy Aginta Hidayat). Yogyakarta: Jalasutra.
- Sayuti, A.S. (2010). *Perkenalan dengan puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setyorini, Ari. (2016). "Kecantikan dan Dialektika Identitas Tubuh Perempuan Pascakolonial dalam Cerita Pendek *China Dolls* dan *When Asian Eyes Are Smiling*". *Jurnal Lingua Idea*. Vol.7, No.2: Hal 1-14.
- Syuropati, M.A. dan Soebachman, A. (2012). *7 Teori sastra kontemporer & 17 tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Taum, Y.Y. (2016). "Kegelisahan eksistensial Joko Pinurbo: Sebuah Tanggapan Pembaca". *Jurnal Jentera*. Vol. 5, No.2, 2016, hlm. 23-41.
- Udasmoro, W. (2009). *Pengantar gender, program studi sastra Perancis*. Yogyakarta: Unit Penerbitan FIB UGM.